

MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING BERPENGARUH TERHADAP PEMAHAMAN DAN PENEMUAN KONSEP DALAM PEMBELAJARAN PPKn

R. Diah Puspitasari¹, Mustaji², Retno Danu Rusmawati³

^{1,3}Teknologi Pendidikan, Pascasarjana Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

²Teknologi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

Email: diyahpuspitasari76@gmail.com, retno.danu@unipasby.ac.id,
mustaji@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap pemahaman konsep siswa kelas X MM SMK Negeri 1 Pungging Mojokerto dan mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap penemuan konsep siswa kelas X MM SMK Negeri 1 Pungging Mojokerto. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Digunakan kelas kontrol dengan 64 responden dan kelas eksperimen dengan 64 responden, proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, sedangkan kelas eksperimen menggunakan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap pemahaman konsep dan penemuan konsep siswa kelas X MM SMK Negeri 1 Pungging Mojokerto. Hal ini terlihat dari hasil uji Independent Sampel T-test diperoleh nilai signifikansi Sig. (2-tailed) sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing, Pemahaman Konsep, Penemuan Konsep

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of guided inquiry learning models on conceptual understanding of tenth grade MM students of SMK Negeri 1 Pungging Mojokerto and find out the effect of guided inquiry learning models on concept discovery of tenth MM students of SMK Negeri 1 Pungging Mojokerto. The method used a quantitative method. The control class is 64 respondents and the experimental class is 64 respondents, the learning process of Pancasila and Citizenship Education subjects in control class did not use the guided inquiry learning model, while the experimental class used a guided inquiry learning model. The results showed that the guided inquiry learning model influenced the understanding of concepts and concept discovery of tenth grade MM students of SMK Negeri 1 Pungging Mojokerto. It can be seen from the results of the Independent Sample T-test obtained significance value Sig. (2-tailed) of 0.007 smaller than 0.05.

Keywords: Guided Inquiry Learning Model, Understanding concept, Discovery concept

PENDAHULUAN

Pembelajaran PPKn di SMK bertujuan antara lain: (1) peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif dalam menghadapi isu-isu yang berkembang di Indonesia yang berhubungan dengan kewarganegaraan; (2) peserta didik mampu berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab serta mampu bertindak dengan cerdas dalam bergaul dan berperan serta dalam setiap kegiatan masyarakat, berbangsa, dan bernegara; (3) peserta didik mampu mengembangkan diri secara positif dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis untuk membentuk jatidiri sebagai warga negara Indonesia agar mampu hidup bersama dengan warga negara lainnya; dan (4) peserta didik mampu berinteraksi dan ikut dalam percaturan secara langsung dengan warga negara lain di seluruh dunia melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (Kurikulum KTSP, 2013).

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidik yang profesional harus dapat melihat potensi yang dimiliki setiap peserta didik dalam rangka terwujudnya warga negara yang terampil, cerdas, dan berkarakter dalam hal pengetahuan, perilaku, dan budaya peserta didik, karena yang demikian itu sangat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Pendidik dituntut untuk selalu memperhatikan tujuan pembelajaran PPKn di sekolah agar peserta didik menjadi insan-insan yang berjiwa Pancasila akan terwujud.

Pembelajaran PPKn yang selama ini dianggap oleh peserta didik sebagai pembelajaran yang membosankan dan membuat malas karena pendidika hanya menyampaikan mata pelajaran PPKn melalui ceramah saja. Pendidik yang memiliki kemampuan pedagogik, kepribadian, social, dan profesional diharapkan akan mampu melakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar yang efektif dan menarik minat serta motivasi peserta didik untuk lebih giat belajar PPKn. Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan akan meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pemahaman konsep dan penemuan konsep.

Harapan ini sangat bertolak belakang dengan hasil pengamatan di kelas. Hasil pengamatan di kelas X-MM pada saat proses pembelajaran PPKn, banyak ditemui masalah. Dalam proses pembelajaran PPKn, pendidik masih menggunakan ceramah dalam setiap penyampaian materi dan diselingi dengan tanya jawab. Pendidik kurang memberikan tantangan-tantangan ketika dalam proses pembelajaran. Akibatnya, peserta didik terlihat bosan dan malas dalam mengikuti pembelajaran PPKn. Peserta tidak termotivasi untuk mempelajari PPKn dengan sungguh-sungguh dalam mendengarkan penjelasan pendidik sambil melihat buku pelajaran di meja. Hal ini yang menyebabkan rendahnya hasil belajar PPKn peserta didik. Hasil penilaian tengah menunjukkan bahwa 10 dari 32 peserta didik mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal sebesar 75. Artinya hanya 31,25% dari jumlah seluruh peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran PPKn. Sedangkan sisanya sebesar 69,75% belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan oleh pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penemuan konsep dalam pembelajaran PPKn rendah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka pendidik perlu mengubah metode pembelajaran yang semua berpusat pada guru (teacher centered) menjadi berpusat pada peserta didik (student centered). Pendidik harus menempatkan diri sebagai pembimbing dan fasilitator dalam pembelajaran PPKn. Penerapan model pembelajaran harus memperhatikan hal-hal berikut, antara lain: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pengetahuan awal peserta didik, kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan pemilihan model yang tepat dan dengan pertimbangan yang matang, maka diharapkan kualitas pembelajaran di kelas akan berjalan dengan baik, efektif, dan efisien sehingga pemahaman dan penemuan konsep peserta didik akan mampu ditingkatkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran PPKn di SMK akan tercapai.

Salah satu pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman dan penemuan konsep peserta didik adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing (guided inquiry). Menurut David (2009: 209) Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang dibangun atas dasar pembelajaran konsep-konsep dan menghubungkan antara beberapa konsep dalam mata pelajaran. Pendidik harus mampu menyuguhkan contoh permasalahan yang nyata kepada peserta didik dan membimbing (memandu) peserta didik untuk menemukan pola-pola dari permasalahan tersebut serta memberikan penguatan ketika peserta didik telah mampu memahami konsep yang telah dibelajarkan oleh pendidik.

Sund dan Trowbridge (1976: 68) mengungkapkan bahwa dalam guided inquiry, siswa diberikan banyak petunjuk untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Pendapat lain dikemukakan oleh David (2009: 209), Inkuiri terbimbing (guided inquiry) merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep dan hubungan antar konsep. Ketika menggunakan model pembelajaran ini, guru menyajikan contoh-contoh pada siswa, memandu mereka saat mereka berusaha menemukan pola-pola dalam contoh-contoh tersebut, dan memberikan semacam penutup ketika siswa telah mampu mendeskripsikan gagasan yang telah diajarkan oleh guru.

Inkuiri terbimbing mempunyai karakteristik sebagai model pembelajaran yang didalam proses belajar mengajarnya, siswa memecahkan masalah dan konsep utamanya berhubungan dengan pengetahuan siswa untuk membentuk pengetahuan yang baru. Siswa dapat belajar membangun pengetahuan dari hal yang telah mereka ketahui sebelumnya (Kulthau dan Todd, 2007: 21).

Prinsip-prinsip penggunaan model inkuiri terbimbing tersebut harus dipahami dan dilaksanakan oleh seorang guru, agar proses pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing dapat berjalan dengan baik untuk mendapatkan hasil yang memuaskan yaitu menciptakan suatu

pembelajaran yang menyenangkan dan berorientasi kepada siswa yang mampu berfikir kritis dan aktif dalam proses belajar mengajar (Hartono, 2013: 156). Langkah-langkah kegiatan pembelajaran model Inkuiri Terbimbing adalah sebagai berikut : (1) Mengajukan Pertanyaan atau Permasalahan; (2) Merumuskan Hipotesis; (3) Mengumpulkan Data; (4) Analisis Data; (5) Membuat Kesimpulan (Trianto, 2007: 138).

Taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl (2001:66-88) yakni: mengingat (remember), memahami/mengerti (understand), menerapkan (apply), menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate), dan menciptakan (create).

Syah dalam Muhaimin (2008: 55) Seperti yang telah kita ketahui bahwa setiap individu memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Hal ini seperti yang disebutkan di atas ada pandangan yang menekankan pada bawaan (pandangan kualitatif) dan ada yang menekankan pada proses belajar (pandangan kuantitatif) sehingga dengan adanya perbedaan pandangan tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman dipengaruhi oleh faktor-faktor: factor bawaan, factor lingkungan, stabilitas intelegensi, pengaruh kematangan, factor pembentukan, minat, dan kebebasan.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing membutuhkan perencanaan yang disusun bersama antara pendidik dan peserta didik berwujud pertanyaan yang mengarah kepada penyelesaian permasalahan yang akan dipecahkan. Aktivitas peserta didik difokuskan pada diskusi dan berbagi pendapat yang dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan pengarah yang diberikan oleh pendidik. Pertanyaan itu berfungsi untuk membimbing peserta memahami dan menemukan suatu konsep yang sedang dipelajari. Pertanyaan-pertanyaan itu akan memandu peserta didik dalam memahami masalah yang akan dipecahkan, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan. Pendampingan pendidik dilakukan sampai peserta mampu menyelesaikan persoalan secara mandiri dan tidak membutuhkan

pendidik. Penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing akan menjadikan peserta didik aktif dan termotivasi dalam pembelajaran PPKn, khususnya pokok bahasan Hakikat Bangsa dan Bernegara.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen, dimana dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, sedangkan pada kelas eksperimen menggunakan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Selanjutnya akan dilakukan analisis secara statistik untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap pemahaman dan penemuan konsep siswa kelas X MM SMK Negeri 1 Pungging Mojokerto.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MM SMK Negeri 1 Pungging Mojokerto 2018-2019 yang terdiri dari dua kelas kontrol sebanyak 64 orang, dan dua kelas eksperimen sebanyak 64 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada teknik tes. Untuk mengukur pemahaman konsep siswa, digunakan tes berbentuk pilihan ganda dan untuk mengukur penemuan konsep digunakan tes berbentuk uraian.

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap pemahaman konsep dan penemuan konsep siswa digunakan uji independent sampel t-test (Uji t). Uji t dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh Model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap penemuan konsep siswa kelas X MM SMK Negeri 1 Pungging Mojokerto. Uji t dilakukan hanya satu kali, dilakukan untuk mengetahui kesamaan pada posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kriteria pengambilan keputusan ditentukan berdasarkan nilai signifikansi (sig), jika nilai sig > 0,05 maka H_0 diterima (tidak terdapat hubungan), dan

jika nilai sig < 0,05 maka H_0 ditolak (terdapat hubungan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas X MM SMK Negeri 1 Pungging Mojokerto 2018-2019 yang terdiri dari dua kelas kontrol sebanyak 64 orang, dan dua kelas eksperimen sebanyak 64 orang. Penelitian ini membahas tiga variabel yang terdiri dari satu variabel bebas yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing (x), dua variabel terikat yaitu pemahaman konsep (Y1), dan penemuan konsep (Y2).

Berdasarkan hasil Tests of Normality Kolmogorof-Smirnov dengan Lilliefors Significance Correction pada nilai kreativitas kelas eksperimen terdistribusi normal dengan angka signifikansi 0,063 > 0,05 dan nilai pemahaman kelas kontrol terdistribusi normal dengan angka signifikansi 0,065 > 0,05. Dari hasil analisis ini dapat dikatakan bahwa sebaran nilai pemahaman konsep pada setiap kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal sehingga uji normalitas sebagai uji prasyarat terpenuhi. Hasil Tests of Normality Kolmogorof-Smirnov dengan Lilliefors Significance Correction pada nilai penemuan konsep kelas eksperimen terdistribusi normal dengan angka signifikansi 0,072 > 0,05 dan nilai pemahaman kelas kontrol terdistribusi normal dengan angka signifikansi 0,073 > 0,05. Dari hasil analisis ini dapat dikatakan bahwa sebaran nilai penemuan konsep pada setiap kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal sehingga uji normalitas sebagai uji prasyarat terpenuhi.

Berdasarkan hasil uji hasil Levene's Test of Equaty or Error Variances menunjukkan bahwa data nilai penemuan untuk kelas eksperimen-kontrol adalah homogen dengan angka signifikansi Base on Mean sebesar 0,439 > 0,05. Dari hasil analisis ini dapat dikatakan bahwa sebaran nilai pemahaman konsep pada setiap kelas eksperimen-kontrol adalah homogen sehingga uji homogenitas sebagai uji prasyarat terpenuhi. Hasil Levene's Test of Equaty or Error Variances menunjukkan

bahwa data nilai penemuan konsep untuk kelas eksperimen-kontrol adalah homogen dengan angka signifikansi Base on Mean sebesar $0,266 > 0,05$. Dari hasil analisis ini dapat dikatakan bahwa sebaran nilai penemuan konsep pada setiap kelas eksperimen-kontrol adalah homogen sehingga uji homogenitas sebagai uji prasyarat terpenuhi.

Hasil uji Independent Sampel T-test diperoleh nilai signifikansi Sig. (2-tailed) sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya Model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa kelas X MM SMK Negeri 1 Pungging Mojokertodan hasil uji Independent Sampel T-test pada Tabel 4.12 diperoleh nilai signifikansi Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya Model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap penemuan konsep siswa kelas X MM SMK Negeri 1 Pungging Mojokerto.

Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Pemahaman Konsep Siswa

Hasil uji Independent Sampel T-test menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap pemahaman konsep kelompok siswa. Nilai rata-rata pemahaman konsep siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (kelas eksperimen) sebesar 82,10 lebih tinggi daripada dan nilai rata-rata pemahaman konsep siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran yang biasa dipakai oleh guru (kelas kontrol) sebesar 77,42.

Dalam taksonomi Bloom, pemahaman konsep termasuk Low Order Thinking Skills (LOTS). Memahami/mengerti berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi. Memahami/mengerti berkaitan dengan aktivitas mengklasifikasikan (classification) dan membandingkan (comparing). Mengklasifikasikan akan muncul ketika seorang siswa berusaha

mengenali pengetahuan yang merupakan anggota dari kategori pengetahuan tertentu. Mengklasifikasikan berawal dari suatu contoh atau informasi yang spesifik kemudian ditemukan konsep dan prinsip umumnya. Membandingkan merujuk pada identifikasi persamaan dan perbedaan dari dua atau lebih obyek, kejadian, ide, permasalahan, atau situasi. Membandingkan berkaitan dengan proses kognitif menemukan satu persatu ciri-ciri dari obyek yang diperbandingkan.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan pencapaian pemahaman konsep lebih optimal dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Hal ini dikarenakan pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang berlandaskan pandangan Konstruktivisme yang memandang bahwa pembelajaran mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Pada pembelajaran Inkuiri terbimbing siswa mendapat petunjuk-petunjuk seperlunya, dapat berupa pertanyaan pertanyaan yang bersifat membingbing, Kemudian sedikit demi sedikit bimbingan dikurangi hingga siswa dapat bekerja mandiri dalam penyelesaian masalah.

Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai pusat pembelajaran adalah siswa, dimana siswa dituntut untuk bertanggung jawab atas pendidikan yang mereka jalani serta diarahkan untuk tidak selalu bergantung pada guru. Pada pembelajaran inkuiri terbimbing siswa menjadi lebih termotivasi ketika mereka belajar menemukan sesuatu oleh dirinya sendiri, dari pada mendengarkan apa yang dikatakan guru. Mereka belajar melakukan aktivitas dengan otonomi dan menjadi yang inner-directed. Bagi siswa yang inner-directed, penghargaan merupakan penemuan itu sendiri. Siswa belajar memanipulasi lingkungan lebih aktif. Mereka mencapai kepuasan dari pemecahan masalah, Bruner percaya bahwa siswa menerima sensasi Intelektual yang memuaskan suatu penghargaan intrinsic atau kepuasan sendiri.

Esensi dari pembelajaran inkuiri terbimbing adalah pertanyaan-

pertanyaantidak hanya membantu guru dalam menentukan apa yang sudah diketahui siswa tetapi jugamendorong siswa lebih banyak belajar . Pertanyaan merupakan dasar bagi pembelajaran inkuiri terbimbing atau pembelajaran Konstruktivis (Carin, 1997). Berkaitan dengan pertanyaan, Lawson menyakatan bahwa agar guru berhasil dalam pembelajaran mereka hendaknya menggunakan model inkuiri untuk membimbing siswa dan memberi arah dalam melakukan investigasi dan berpikir.

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing mengakibatkan penyimpanan lebih lama terhadap informasi yang diperoleh siswa, siswa diajak selalu berpikir untuk menghadapi masalah-masalah nyata yang berhubungan erat dengan materi pelajaran yang dibahas. Dengan melalui proses berpikir ini maka masalah yang dihadapi dengan mengambil keputusan yang tepat. Agar keputusan yang diambil benar-benar tepat diperlukan suatu pemahaman konsep.

Pada model pembelajaran yang biasa digunakan guru, penekanan pengetahuan secara deklaratif dan bukan pada proses. Dalam model pembelajaran ini kebenaran mutlak diterima oleh siswa dan tidak mempertanyakannya “mengapa” atau “bagaimana”. Segala sesuatu yang disampaikan guru, itulah yang benar. Guru sebagai satu-satunya pusat informasi dan informasi tersebut sering tidak terkait dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh siswa adalah hasil sistesis informasi guru dan bukan berdasarkan apa yang pernah dilakukan siswa. Proses belajar mengajar hanya menekankan pada kognitif dan pengetahuan yang diperoleh hanya bersifat hafalan. Jadi pada model pembelajaran langsung, Pengetahuan yang diperoleh siswa dibangun hanya berdasarkan informasi yang disampaikan oleh guru. Dampaknya adalah penguasaan konsep-konsep siswa menjadi lemah dan membatasi ide-ide yang dimiliki siswa. Keterbatasan tersebut memasung kreatifitas siswa.

Belajar inkuiri terbimbing guru mendorong peserta didik untuk belajar melalui keterlibatan mereka sendiri dengan

konsep-konsep dan prinsip- prinsip dalam PKn. Memacu keinginan peserta didik untuk mengetahui, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya hingga mereka menemukan jawabannya. Peserta didik belajar memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki keterampilan berpikir kritis karena peserta didik harus selalu menganalisis dan menangani informasi. Model pembelajaran Inkuiri ini merupakan pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, model pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar terutama literasi sains.

Model pembelajaran yang dipakai guru sehari-hari, proses pembelajaran menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Pembelajaran ini berorientasi pada guru (teacher centered). Karena dalam model pembelajaran ini guru memegang peranan yang sangat dominan. Materi yang disampaikan guru secara berstruktur dengan harapan materi yang disampaikan dapat dikuasai dengan baik. Fokus utama model pembelajaran langsung adalah kemampuan akademik (academic achievement) peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vitayana (2018) yaitu terjadi peningkatan pemahaman konsep yang ditunjukkan dari peningkatan hasil belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Dampelas. Hal ini ditunjukkan hasil post test. Hasil pos test menunjukkan terdapat perbedaan yang cukup signifikan, dengan menggunakan soal hasil belajar pilihan ganda sebanyak 15 nomor, yang mana tes ini juga telah divalidasi oleh validitas ahli dan validitas item tes pada materi usaha dan energi, siswa kelas eksperimen lebih banyak menjawab soal dengan benar dibanding dengan siswa pada kelas kontrol. Pada kelas eksperimen terdapat nilai rerata skor pos test kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing adalah kelas eksperimen 10,52 dan kelompok kontrol 7,57. Hasil perhitungan

N-Gain yang dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar fisika antara kedua kelas dan di dapatkan masing-masing nilai rerata N-gain kelas eksperimen 44,08 % dan kelas kontrol 11,3%. Terjadinya perbedaan skor rerata N-gain antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, disebabkan karena perolehan dikelompokkan menjadi 3 kriteria yaitu rendah, sedang, dan tinggi, dan diperoleh kriteria siswa pada masing-masing kelas yaitu kelas eksperimen 10 orang rendah, 17 orang sedang, dan 4 orang tinggi, sedangkan kriteria siswa kelas kontrol yaitu 29 orang rendah, 1 orang sedang, dan tidak terdapat siswa yang berkriteria tinggi. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang mengikuti model Pembelajaran Inkuiri lebih menguasai materi yang diajarkan dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Maladjuna (2018) juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran fisika di SMP Negeri 19 Palu. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-t di peroleh thitung = 11,91 dan ttabel = 60 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Nilai yang diperoleh ttabel > thitung, dengan demikian H_0 ditolak dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan H_1 terima. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat peningkatan secara signifikan pemahaman konsep siswa pada skor tes akhir dibandingkan dengan skor tes awal. Alasan digunakannya uji-t dalam penelitian ini yaitu sampel yang digunakan tergolong sampel kecil dan dari desain penelitian yang ada yaitu menggunakan satu kelas. Skor tes awal diketahui bahwa pemahaman konsep siswa rendah, hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang dilakukan hanya menuntut siswa mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru sehingga siswanya tidak aktif dan tidak mengasah pemahaman konsep siswa.

Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Penemuan Konsep Siswa

Hasil uji Independent Sampel T-test menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap

penemuan konsep kelompok siswa. Nilai rata-rata penemuan konsep siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (kelas eksperimen) sebesar 80,00 lebih tinggi daripada dan nilai rata-rata pemahaman konsep siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran yang biasa dipakai oleh guru (kelas kontrol) sebesar 69,96.

Dalam taksomoni Bloom, penemuan konsep termasuk High Order Thinking Skills (HOTS). Menemukan konsep mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Menemukan konsep sangat berkaitan erat dengan pengalaman belajar siswa pada pertemuan sebelumnya. Meskipun menemukan konsep mengarah pada proses berpikir kreatif, namun tidak secara total berpengaruh pada kemampuan siswa untuk menemukan konsep. Menemukan konsep disini mengarahkan siswa untuk dapat melaksanakan dan menghasilkan karya yang dapat dibuat oleh semua siswa. Perbedaan menciptakan ini dengan dimensi berpikir kognitif lainnya adalah pada dimensi yang lain seperti mengerti, menerapkan, dan menganalisis siswa bekerja dengan informasi yang sudah dikenal sebelumnya, sedangkan pada menciptakan siswa bekerja dan menghasilkan sesuatu yang baru Menciptakan meliputi menggeneralisasikan (generating) dan memproduksi (producing). Menggeneralisasikan merupakan kegiatan merepresentasikan permasalahan dan penemuan alternatif hipotesis yang diperlukan. Menggeneralisasikan ini berkaitan dengan berpikir divergen yang merupakan inti dari berpikir kreatif. Memproduksi mengarah pada perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Memproduksi berkaitan erat dengan dimensi pengetahuan yang lain yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan

konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognisi.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran dimana guru sebagai fasilitator dan pengarah sedangkan siswa aktif melakukan kegiatan sesuai prosedur atau langkah kerja untuk mengembangkan rasa ingin tahunya. Model pembelajaran inkuiri terbimbing guru menyediakan masalah dan mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu maupun berkelompok dengan cara lain atau tidak seperti biasanya yang ada di prosedur. Guru bertindak sebagai penunjuk jalan, membantu siswa agar mempergunakan konsep, ide-ide dan keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Bimbingan ini merupakan pengarahan yang dapat berbentuk pertanyaan-pertanyaan baik secara lisan ataupun tulisan. Pengajuan pertanyaan yang tepat oleh guru akan merangsang kreativitas dan siswa menemukan pengetahuan yang baru. Pengetahuan yang baru akan melekat lebih lama jika siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pemahaman dan mengonstruksi konsep atau prinsip pengetahuan tersebut.

Kegiatan model pembelajaran inkuiri terbimbing menekankan pada pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan penyelidikan, menemukan konsep dan kemudian menerapkan konsep yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kegiatan belajar yang berorientasi pada keterampilan proses menekankan pada pengalaman belajar langsung, keterlibatan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Siswa didorong untuk berpikir kritis, menganalisis sendiri, sehingga dapat menemukan konsep atau prinsip umum berdasarkan bahan/data yang telah disediakan guru.

Dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing, guru hendaknya mampu merumuskan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan kompetensi dasar yang dimiliki siswa. Sesuai dengan masih

dibutuhkannya peran guru dalam proses pembelajaran tersebut.

Pembelajaran inkuiri, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Trianto, 2007:135). Proses pembelajaran inkuiri terbimbing akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide/gagasan terhadap suatu permasalahan yang diberikan. Hal ini akan mampu meningkatkan proses berpikir siswa dalam menemukan konsep yang sedang dipelajari.

Pendekatan inkuiri terbimbing merupakan pendekatan inkuiri dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Pendekatan inkuiri terbimbing ini digunakan bagi siswa yang kurang berpengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri. Dengan pendekatan ini siswa belajar lebih berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Pada pendekatan ini siswa akan dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan baik melalui diskusi kelompok maupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik suatu kesimpulan secara mandiri. (Herdian, 2011: 1)

Shohibi (2017) menemukan bahwa, pada kelas yang dibelajarkan menggunakan inkuiri terbimbing, siswa mampu menyelesaikan masalah tetapi siswa dibimbing oleh guru dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa maupun guru sendiri yang memancing siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada pemecahan masalah, siswa juga mendapatkan bimbingan dengan LKS

yang dipersiapkan oleh guru sehingga siswa kurang maksimal untuk berfikir secara mandiri. Sedangkan pada kelas yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional, siswa hanya mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru, siswa cenderung pasif dalam pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis siswa menjadi pasif.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Herdian (2010: 1), yaitu model inkuiri dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang mana siswa dalam proses belajar mengajar juga dituntut untuk menyelesaikan masalah, namun siswa tidak diberikan kebebasan berpikir untuk memecahkan masalah tersebut, karena siswa dimbing oleh guru melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa maupun oleh guru sendiri, selain itu siswa juga diberikan lembar kerja siswa yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk memudahkan siswa memecahkan masalah tersebut, dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing tersebut siswa terhambat untuk berpikir kreatif untuk mencari jawaban pemecahan masalah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umrotun (2012) yang menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran dengan teknik inkuiri terbimbing pada pembelajaran fisika konsep optik dapat meningkatkan penemuan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Mranggen. Hal ini dapat dinyatakan dengan meningkatnya hasil belajar yang dicapai peserta didik dari siklus I dengan nilai rata-rata 77 menjadi 86 pada siklus II, dan meningkatnya rata-rata N-gain antara siklus I dan siklus II sebesar 0,2169 (21,69 %). Karakteristik model pembelajaran dengan teknik inkuiri terbimbing dapat mengubah perilaku peserta didik dalam memahami konsep antara lain pada pengisian lembar kerja siswa (prosedur, percobaan, dan menjawab pertanyaan tugas) belajar untuk

bekerja dalam memecahkan masalah seperti: merumuskan masalah, membuat hipotesis, merencanakan percobaan, melaksanakan percobaan, membuat kesimpulan, dan mengkomunikasikan pada orang lain yang dapat menumbuhkan keterampilan berpikir. Melalui pembelajaran dengan teknik inkuiri peserta didik belajar dengan cara menemukan dan mencari tahu sendiri.

Dewi (2017) menemukan dalam hasil penelitian bahwa (1) Terdapat perbedaan yang signifikan penemuan konsep IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri Gugus XIII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2015/2016 ($F=39,297$; $Sig.<0,05$). Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai penemuan konsep IPA pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing adalah sebesar 81,82, sedangkan rata-rata nilai penemuan konsep IPA pada siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing adalah sebesar 62,57. Dengan demikian, rata-rata nilai penemuan konsep IPA pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing lebih besar dari rata-rata nilai penemuan konsep IPA pada siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing ($81,82>62,57$). (2) Terdapat perbedaan yang signifikan penemuan konsep IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional setelah mengontrol minat belajar pada siswa kelas V SD Negeri Gugus XIII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan nilai ($F = 39,297$; $Sig.< 0,05$). (3) Terdapat korelasi yang signifikan antara minat belajar dengan penemuan konsep IPA pada siswa kelas V SD Negeri Gugus XIII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan hasil pengujian menunjukkan korelasi yang signifikan minat belajar dengan penemuan konsep IPA ($r_{xy}=0,457$; $Sig.<0,05$).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan deskripsi umum, pengujian hipotesis, dan pembahasan, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut. 1. Model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa kelas X MM SMK Negeri 1 Pungging Mojokerto. Hal ini terlihat dari hasil uji Independent Sampel T-test diperoleh nilai signifikansi Sig. (2-tailed) sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05, dan 2. Model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap penemuan konsep siswa kelas X MM SMK Negeri 1 Pungging Mojokerto. Hal ini terlihat dari hasil uji uji Independent Sampel T-test diperoleh nilai signifikansi Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.

Saran

Berdasarkan pada simpulan sebagaimana tersebut di atas, maka dapat dirumuskan saran-saran sebagai berikut: a) Guru hendaknya menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang telah terbukti meningkatkan pemahaman konsep dan penemuan konsep, b) Kepala sekolah hendaknya memfasilitasi untuk melakukan pengukuran pengetahuan awal siswa di awal semester. Tujuannya pengukuran kemampuan awal ini adalah untuk menentukan perlakuan pada saat pembelajaran, dan c) Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap pemahaman dan penemuan konsep pada materi Hakikat Bangsa dan Negara. Penelitian lanjutan yang bisa dilakukan adalah menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi lainnya dan mata pelajaran lain.

DAFTAR PUSKATA

- Agus Suprijono. (2009). Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, Lif Khoirul dan Sofan Amri. (2014). Pengembangan & Model

- Pembelajaran Tematik Integratif. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Arikunto, S. (2002). Prosedur Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suhardjono, Supardi. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. (2011). Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aryani, Ine Kusuma dan Susantim, Markum 2010. Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai, Bogor: Ghalia Indonesia
- Ciri-ciri hasil belajar. <http://swastyastu.wordpress.com/2012/08/04/ciri-ciri-hasil-belajar/>. Diakses pada tanggal 30 Juni 2015 pada pukul 15:38 wib.
- Dalyono M. (2010). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daryanto. (2008). Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- David. (2009). Methodos For Teaching. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2002). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). Permendiknas Nomor 22 Tahun2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta:BSNP.
- Dimiyati. (2010). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2006: 5). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekawarna. (2011). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Gaung Persada.
- Faktor-faktor Pemahaman Belajar Siswa. Diunduh dari halaman website: <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2200779-faktor-pemahaman-belajar-siswa.html> (19 Mei 2015).
- H. Daryanto. (2005). Evaluasi pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik.Oemar (2001). Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik.Oemar (2010). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Hartono. (2013) Ragam Model Belajar Mengajar Yang Mudah Diterima Murid. Jogjakarta: DIVA Press.
- Hermawan. (2007). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Penerbit PT. Asdi Mahasatya.
- Indikator dari pemahaman konsep (<http://ahli.definisi.blogspot.com/2011/03/definisi-pemahaman-konsep.html>). Diakses tanggal 2 Juli 2015).
- Kulthau & Todd. (2007). Guided Inquiry: A Framework for Learning through school libraries in 21st century school. New Jersey: CISSL. (online). (<http://cissl.scils.rutgers.edu/guided inquiry/introduction-html.htm>), diakses tanggal 8 Juni 2015.
- Muhaimimn, Syah. (2008). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Mansur. (2013). Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2006). Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningrum, Widian (2013). Penerapan pendekatan inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Skripsi Sarjana Pada PGSD UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Prayoga Bestari. (2008). Pendidikan kewarganegaraan: menjadi warga negara yang baik 4 : untuk kelas IV Sekolah Dasar /Madrasah Ibtidaiyah/, Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Roestiyah. (2008). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosniarti, Wianti (2014). Penerapan model inkuiri terbimbing untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Nagrak 1 pada subtema Keberagaman budaya bangsaku. Skripsi Sarjana Pada PGSD UNPAS. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Rusminiati. (2007). Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departement Nasional. Jakarta.
- Sagala, Saiful. (2010). Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Memantu memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. (2009). Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. (2011). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan. Bandung: Kencana Prenada Group.
- Sanjaya, Wina. (2009). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Kencana Prenada Medi Group.
- Sanjaya, Wina. (2012). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sapriya, dkk (2007). Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar IPS. Bandung: UPI PRESS.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryono. (2012). Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran. Penerbit Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sudijono, Anas. (2009). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rifai (2005). Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana. (2002). Metoda Statistik. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharjo. (2006). Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar teori dan praktek. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sund & Trowbridge. (1976). Teaching Science by Inquiry in the Secondary School. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Susilo, Herawati. (2008). Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Keprofesionalan Guru dan Calon

- Guru. Jawa Timur: Bayumedia Publishing.
- Suyono dan Harianto. (2011). Belajar dan Pembelajaran. Teori dan Konsep Dasar. Surabaya: Rosda.
- Trianto. (2007). Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Bandung: Citra Umbara.
- UNPAS. (2014). Panduan Praktik Pengalaman Lapangan. Bandung: UNPAS